P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

KOMUNIKASI INTERAKTIF MELALUI METODE CAS-CIS-CUS

INTERACTIVE COMMUNICATION THROUGH CAS-CIS-CUS METHOD

Hanafi Pelu[1] & Muh. Zainal[2]
[1,2]silawanehanafi@gmail.com
[1,2]Balai Diklat Keagamaan Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.105a
Mannuruki, Tamalate
Kota Makassar

Diterima : 15 Februari 2022
Direvisi : 26 Maret 2022
Disetujui : 27 Maret 2022

ABSTRACT

This paper aims to explain interactive communication through the CAS-CIS-CUS method. The problem in this paper is, can the use of the CAS-CIS-CUS method improve interactive communication? The purpose of this writing is to explain the use of the CAS-CIS-CUS method to improve interactive communication in conveying the message content. While the research method at this writing is a qualitative research method with a descriptive approach, where the author describes the phenomena, symptoms, and events that occur in interactive communication using the CAS-CIS-CUS method. The results of this paper show that; interactive communication with the CAS-CIS-CUS method can improve interactive communication, with the results showing that listeners can understand the message content of the speaker because the speaker uses bilingual language in communicating. Where the speaker uses code-switching (bilingual) at different times and places, thus the content of the messages communicated interactively can be received and easily digested properly.

Keyword: Interactive Communication, CAS-CIS-CUS

ABSTRAKSI

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang komukasi interaktif melalui metode CAS-CIS-CUS. Masalah pada tulisan ini adalah, apakah penggunaan metode CAS-CIS-CUS dapat meningkatkan komunikasi yang interaktif? Tujuan penuisan ini adalah, menjelaskan penggunaan metode CAS-CIS-CUS untuk meningkatkan komunikasi interaktif dalam menyampaikan isi pesan. Sedangkan metode penelitian pada penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskritif, dimana penulis menggambarkan phenomena, gejala dan peristiwa yang terjadi dalam komunikasi interaktif dengan menggunakan metode CAS-CIS-CUS. Hasil pada penulisan ini menunjukan bahwa; komunikasi interaktif dengan metode CAS-CIS-CUS dapat meningkatkan komunikasi yang interaktif, dengan hasil meunjukan, pendengar mampu memahami isi pesan dari pembicara, karena pembicara menggunakan bahasa bilingual dalam melakukan komunikasi. Dimana, sipembicara menggunakan *codeswitching* (bilingual) pada saat dan tempat yang berbeda, dengan demikian isi pesan yang dikunikasikan secara interaktif dapat diterima dan mudah dicerna dengan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Interaktif, CAS-CIS-CUS

PENDAHULUAN

Setiap individu menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, baik melalui ucapan maupun melalui tubuh. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang baik dan kalimat yang baik diperlukan untuk memulai percakapan.

Bahasa Indonesia telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing lainnya, yaitu, bahasa Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Cina, Arab, Sansekerta, dan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan lainnya sebelum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa yang paling pengaruh dari semua bahasa daerah, karena faktor sosial, politik, budaya, dan faktor geografis, dalam jumlah populasi.

Bahasa yang dimiliki oleh manusia merupakan ciri pembeda dengan makhluk ciptaan Tuhan YME yang lainnya. Dengan bahasa yang memiliki struktur kebahasaan yang unik, kita mampu memahami sebenarnya apa yang diharapkan oleh alam semesta, baik yang bersifat material maupun yang bersifat metafisika dan dengan bahasa kita mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya di dunia sehingga dengan bahasa kita mampu memelihara dunia agar tetap seimbang dan harmonis Ferdinan De-Saussure dalam (Alfian, 2006). Dua hal ini yang membedakan bahasa manusia dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Tidak seorangpun manusia dapat tinggal dalam kesendirian. Kehadiran interaksi antar sesama maupun hubungan manusia antar kelompok sangat besar perananya dalam menumbuhkan kekayaan bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat melakukan apapun sebab bahasa adalah sebagian dari alat komunikasi. Bahasa itu sendiri adalah sesuatu hasil dari karya manusia untuk mengkomunikasikan berbagai pendapat, perasaan emosi ataupun hasrat, sebagai alat system yang berkesinambunagn menghasikan berbagai simbol-simbol.

Bahasa menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Dalam masyarakat yang dwibahasa, biasanya terjadi proses pembagian fungsi kebahasaan antara bahasa yang satu dengan yang lain. Satu bahasa tertentu dapat digunakan dalam ragam formal, sedangkan bahasa tertentu yang lain digunakan dalam ragam nonformal atau sebagai sarana komunikasi intradaerah.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri, (Chaer, 2004).

(Keraf, 2004), mengatakan bahwa bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa arus bunyi, yang mempunyai makna. Menerangkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat terdiri atas dua bagian utama yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi).

Sapir dalam (Sibarani, 2004), mengatakan bahwa bahasa adalah metode atau alat penyampaian ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusiawi dan noninstingtif dengan mempergunakan sistem simbol-simbol yang dihasilkan dengan sengaja dan sukarela.

(Sibarani, 2004) Bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Devitt & Hanley 2006; dalam (Noermanzah, 2019), menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Retorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar

dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan, (Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N., 2017), (Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E., 2018).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihaklain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa latin, yaitu communicatio yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifaynya communis, yang bermakna umum atau bersama. Para ahli mendifinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Ingat bahwa sejarah ilmu komunikasi, ia dikembangkan dari ilmuwan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Trenholm dan Jensen dalam (Wiryanto, Pengantar Ilmu komunikasi, 2008), mendefinisikan komunikasi: "A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel."(Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran).

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan maknanya. Jadi, yang dikatakan komunikatif adalah apabila terjadi kesamaan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, (Widjaja, 2010).

Komunikasi bertujuan tersampaikannya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Manakala pesan yang disampaikan dimaknai lain oleh penerima pesan, atau terjadi ketidaksesuaian antara sumber dan penerima pesan, maka proses komunikasi bisa dikatakan gagal. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena adanya gangguan (noise) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi yang terjadi pada saluran atau channel yang dapat menghambat penyampaian pesan, (Abrar, Ana Nadya, 2003).

Selain itu, perlu difahami juga Ciri-ciri komunikasi interaktif sangat sederhana, yaitu orang yang terlibat bisa berinteraksi dengan leluasa, memiliki umpan balik yang bersifat positif ataupun negatif, penyampaian pesan dilakukan secara verbal maupun gambar, dan menggunakan media interaktif, (Abrar, 2003).

Komunikasi interaktif merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dimana antara kedua belah pihak bisa saling berhubungan dengan langsung baik melalui media ataupun tidak melalui media dan saling terjadi feedback atau timbal balik di dalamnya, (Bungin, 2009).

Komunikasi interaktif adalah bentuk komunikasi melalui media massa yang memiliki arus informasi bersifat dua arah dan segmentasi khalayaknya bersifat demassifikasi (tinggi). Demassifikasi berarti arus informasi yang diterima oleh khalayak bersifat pribadi.Asynchronicity diartikan sebagai proses komunikasi terus berlangsung, meskipun pihak penerima tidak berada di tempat, seperti pengirim email, SMS, atau pemakaian answering machine pada peswat telpon, (Wiryanto, Pengantar Ilmu komunikasi, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumuan masalah pada tulisan ini adalah*; apakah metode cas-cis-cus dapat meningkatkan komunikasi yang interaktif*?

Menurut KBBI, casciscus/*cas·cis·cus/ a cak* 1. banyak cakap (omong); 2. banyak mempergunakan kata asing dalam percakapan, (Azwar, 2018). CAS merupakan akronim dari (Cipta Aksi Super) sebagai langkah untuk menarik perhatian dengan berbagai atraksi yang menarik. CIS (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari mendongeng yang dalam cerita termuat pesan moral tersebut. CUS (Cipta Usulan Super) sebagai penutup dongeng dengan mengambil nilai karakter diusulkan untuk dilakukan oleh pendengar, (Nasyir, 2014).

Dengan demikian, CAS-CIS-Cus merupakan suatu cara untuk berkomunikasi yang interaktif untuk bercerita tentang suatu kegiatan atau peristiwa. Karena komunikasi yang interaktif tersebut membuat sipembicara dan sipendengar merasa nyaman, apalagi content dari komunikasi tersebut tentang pembelajaran yang terjadi didalm kelas maupun yang terjadi diluar kelas sehingga terjadilah komunikasi interaktif.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada tulisan ini adalah untuk menjelaskan penggunaan metode cas-cis-cus dalam meningkatkan komunikasi yang interaktif.

Manfaat teoritis pada tulisan ini adalah, untuk menambah khazanah keilmuan dan pemahaman terhadap komunikasi interaktif dengan menggunakan metode cas-cis-cus. Adapun manfaat praktis pada tulisan ini adalah, untuk menjadi referensi dan bahan bagi pengguna dalam melakukan komunikasi yang interaktif dengan memilih metode yang sesuai dengan kaidah Bahasa dan lawan bicara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) "adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Hadi, Metodelogi Penelitian, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014)

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.
2. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Hadi, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Melalui data primer yang ditemukan oleh penulis, bahwa dalam komunikasi interaktif yang dilakukan selalu monoton dan masih menggunakan bahasa non-formal, dimana dalam komunikasi interakti harus bahasa yang resmi sehingga penerima atau bicara dapat memahami dan mengerti isi pesan disampaikan.

Sedangkan data sekunder, yaitu; bahasa yang digunakan tersebut disaring dan dipilah-

pilah sebagai bahasa yang resmi, sehingga isi pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan difahami oleh lawan bicara.

2. Pembahasan

Metode CAS CIS CUS merupakan sebuah cara yang digunakan untuk melakukan komunikasi interaktif. Berdasarkan data primer dan data sekunder di atas, maka penulis akan melakukan penjelasan pada bagaian ini.

Dalam melakukan komunikasi interakti, sebaiknya menggunakan bahasa yang resmi, sehingga lawan bicara dapat memahami isi pesan yang disampaikan. Metode CAS-CIS-CUS merupakan suatu cara yang digunakan berkomunikasi, dimana pembicara dan pendengar menggunakan codeswitching (bahasa combinasi). Selain itu, metode CAS-CIS-CUS juga merupakan bahasa gaul yang digunakan dalam komunikasi pada komunitas tertentu. CAS-CIS-CUS mengandung arti juga banyak ngomong (banyak bicara atau cerita).

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut (Nurgiyantoro, 2005), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, (5) berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi orang lain atau sipendengar.

Selain itu, menurut Tarigan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknamakna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya, (Tarigan dan Henry Guntur, 2008).

Sedangkan Code-switching merupakan bahasa campuran yang digunakan dalam komunikasi dan ditemukan pada komunitas multibahasa dan multikultural, terutama dalam bahasa asing.

Codeswitching digambarkan sebagai bahasa billingual penutur keterampilan. Codeswitching adalah istilah linguistik yang mengacu pada penggunaan bahasa atau variasi dalam percakapan yang lebih dari satu bahasa. Penutur bilingual mengalami masalah ketika melakukan percakapan dengan bilingual lain, sehingga mereka mengubah bahasanya dari kode (bahasa) ke kode (bahasa) lain dalam konstruksi kalimat agar lawan bicaranya mengerti, kadang-kadang mereka melakukannya dengan latar belakang bahasa, (Ronald Carter dan David Nunan, 2001).

Penggunaan code-switching (bilingual) membantu seseorang mengenal budaya asing, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku dan budaya yang berbeda. Dengan mengenal bahasa, seseorang dapat mengenal budaya dari bahasa tersebut, juga menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain yang memiliki budaya berbeda.

Penggunaan bilingual mengembangkan kemampuan berpikir seseorang menjadi kreatif dan memiliki dua atau lebih kata-kata untuk setiap obyek dan ide, juga membuat seseorang lebih hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda bahasa. Penggunaan bilingual dapat menumbuhkan dan menaikkan rasa percaya diri pada seseorang, karena dengan menguasai dua bahasa seseorang lebih berani untuk berkomunikasi dan tetap merasa aman dalam lingkungan yang menggunakan duabahasa yang dipahami olehnya, (Supiastutik dan Gaguk Rudianto, 2017).

Dengan demikian, dalam melakukan komunikasi interaktif dengan metode CAS-CIS-CUS sipembicara dan sipendengar, yaitu pemberi pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa campuran (bilingual/ code-switching) agar bahasa yang disampaikan memiliki makna dan mudah difahami. Maka, bahasa merupakan sekumpulan atau serumpun alat komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi.

Selain itu juga, bahasa yang digunakan tersebut harus sesuai dengan conteks dan memiliki content yang menarik, sehingga isi pesan itu sampai dengan jelas, walaupun

menggunakan bahasa billingual (codeswitching). Maka dari itu, apabila pembicara mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, harus memahami dan mengerti siapa yang dihadapi hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut.

Dengan demikian, sipembicara dan sipenerima harus saling mengerti antar sesama dalam berkouinakasi dengan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan penggunaannya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bawha;

a. Komunikasi interaktif, perlunya penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan difamahi yang sesuai dengan isi conteks pembicaraan;
b. Metode CAS-CIS-CUS merupakan cara komunikasi interktif untuk menyampaikan bahasa yang sederhana, dalam arti cara penggunaan bahasa mudah dimengerti;
c. Sebagai pembicara seyogyanya memahami chrakteristik pendengar (lawan bicara) agar isi pesan dari komunikasi tersebut mudah didengar dan dicerna sesuai dengan kebutuhannya.

2. Saran

Komunikasi interaktif sangat diperlukan dalam menyampaikan isi pesan, memilih cara berkomunikasi interaktif sebaiknya memilih bahasa yang sederhana untuk dimengerti. Sehingga isi pesan yang disampaikan mudah difamahi dan dimengerti oleh sipendengar (lawan bicara).

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, A. N. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta:: LESFI.

Abrar, Ana Nadya. (2003). *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi.* Yogyakarta:: LESFI. Agarwal.

Alfian, M. (2006). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arifin, M. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta:: Buna Aksara.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Azwar. (2018). *4 Pilar Jurnalistik.* Jakarta:: Prenadamedia Group.

Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta:: Kencana.

Chaer, A. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.* Jakarta:: Rineka Cipta.

Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

Hadi, S. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Hadi, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung:: Alfabeta.

Keraf, G. (2004). *Narasi dan Argumentasi.* Jakarta:: PT Gramedia.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasyir. (2014). *CAS CIS CUS siapapun bisa mendongeng.* Surakarta:: Solopos grafika.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* (pp. 306-319). Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Noermanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Send a Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas Xi SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 75.

Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2017). Variety of Rhetorics in Political Speech President of the Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field. *Humanus*, 221.

Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak).* Yogyakarta:: Gadjah Mada University Press.

Poewadarminta. (1989). *Kamus Besar Umum Indonesia.* Jakarta:: Balai Pustaka.

Ronald Carter dan David Nunan. (2001). *The Cambridge Guide to Teaching. English to Speakers of Other Languages.* Cambridge:: Cambridge University Press.

Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi.* Medan:: Poda.

Supiastutik dan Gaguk Rudianto. (2017). Pengaruh Code-switching dan Mix-switching terhadap Kemampuan Pemahaman Bahasa Inggris. *Lingistic Universitas Putera Batam*, 85.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.

Tarigan dan Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung:: Angkasa.

Widjaja. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat.* Jakarta:: PT. Bumi. Aksara.

Wiryanto. (2008). *Pengantar Ilmu komunikasi.* Jakarta:: PT Grasindo.

Wiryanto. (2012). *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta: PT Grasindo.